

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN TINGKAT  
KEPATUHAN TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN  
TUBERKULOSIS PARU DI PUSKESMAS CABANGBUNGIN**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF KNOWLEDGE AND  
THE LEVEL OF COMPLIANCE TOWARDS THE QUALITY OF LIFE  
OF PULMONARY TUBERCULOSIS PATIENTS AT THE  
CABANGBUNGIN PUBLIC HEALTH CENTER**

**Destie Elmi Mufidah\*, Masita Sari Dewi, Nuzul Gyanata Adiwisastra,  
Rosiana**

Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika  
Suherman, Bekasi, Indonesia

\*Email korespondensi: [destielmimufidah@gmail.com](mailto:destielmimufidah@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Tuberculosis is a disease that attacks the lungs caused by the bacteria *Mycobacterium tuberculosis*. This study aims to determine the description of the relationship between the level of knowledge and the level of compliance with the quality of life of pulmonary tuberculosis patients at the Cabangbungin Community Health Center. This study used an observational analytical descriptive design with prospective data collection in the period June-July 2025 at the Cabangbungin Community Health Center. The results of the study were 52 respondents, most of whom were male, aged 26–35 years, had a high school education, and the majority were employed. The majority of respondents were in the advanced phase and included in category 1. This study shows that most respondents had a good level of knowledge. The level of compliance of respondents was mostly in the good category. In addition, almost all respondents had a high quality of life. It can be concluded that there is a relationship between the level of knowledge and the level of compliance. No relationship was found between the level of knowledge and quality of life, but there was a relationship between the level of compliance and quality of life.*

*Keyword: Tuberculosis, Knowledge, Compliance, Quality of Life.*

**ABSTRAK**

Tuberkulosis merupakan penyakit yang menyerang paru-paru disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan terhadap kualitas hidup pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Cabangbungin. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik observasional dengan pengambilan data secara prospektif pada periode Juni-Juli tahun 2025 di Puskesmas Cabangbungin. Hasil Penelitian sebanyak 52 responden, yang sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, berusia 26–35 tahun, berpendidikan SMA, dan mayoritas bekerja. Mayoritas responden berada pada fase lanjutan dan termasuk kategori 1. Penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Tingkat kepatuhan responden paling banyak pada kategori baik. Selain itu, hampir seluruh responden memiliki kualitas hidup yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan. Tidak ditemukan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup, namun terdapat hubungan antara

tingkat kepatuhan dan kualitas hidup.

Kata Kunci: Tuberkulosis, Pengetahuan, Kepatuhan, Kualitas Hidup

## **PENDAHULUAN**

Tuberkulosis disebut juga TB, merupakan penyakit yang menyerang paru-paru yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Fadillah and Supriyadi, 2023). Tuberkulosis sering terjadi akibat masuknya bakteri ke dalam jaringan paru-paru melalui, udara sehingga menimbulkan penyakit yang disebut tuberkulosis primer. Penyakit tuberkulosis menular melalui percikan dahak saat penderita batuk, bersin, atau berbicara (Sunarmi and Kurniawaty, 2022).

Laporan Tuberkulosis Global 2022, menurut data terdapat 10,5 juta kasus tuberkulosis baru di seluruh dunia pada tahun 2021, dengan jumlah tertinggi terjadi di Asia Tenggara. Selain itu, terdapat 1,3 juta kematian akibat TB pada tahun 2022 (Goletti *et al.*, 2024). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, Indonesia dapat peringkat kedua sebagai negara dengan beban tuberkulosis paru terbesar. Jumlah kasus TB baru yang dilaporkan meningkat dari 724.000 pada tahun 2022 menjadi 809.000 pada tahun 2023. Pada bulan Februari 2024,

Kementerian Kesehatan di Indonesia melaporkan bahwa negara tersebut telah mencapai jumlah kasus TB tertinggi yang pernah tercatat, dengan 1.060.000 kasus (Kemenkes RI, 2024).

Pengetahuan tentang tuberkulosis sangat penting untuk proses pemulihan. Pemahaman yang kuat tentang hal ini akan memungkinkan masyarakat untuk lebih efektif dalam mencegah, mengobati, dan mengendalikan tuberkulosis. Untuk mendukung upaya pengendalian tuberkulosis dan pada akhirnya mengurangi penularan dan meningkatkan tingkat penyembuhan, diperlukan informasi yang tepat tentang kesehatan dan penyakit (Damanik *et al.*, 2024). Karena kurangnya pengetahuan tentang penyakit ini, banyak pasien tuberkulosis tidak menyadari bahwa mereka telah sembuh dan karena itu menghentikan pengobatan mereka. Untuk mencapai pemulihan dan mencegah resistensi obat, sangat penting untuk memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang penyakit dan pentingnya pengobatan berkelanjutan (Ghozali and Murani, 2023).

---

**Destie Elmi Mufidah\*, Masita Sari Dewi, Nuzul Gyanata Adiwisastro, Rosiana**

Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia

\*Email korespondensi: [destielmimufidah@gmail.com](mailto:destielmimufidah@gmail.com)

Kepatuhan terhadap pengobatan sejauh mana pasien mengikuti rencana pengobatan yang ditentukan. Agar dapat menjalani terapi dengan baik dan mencapai pemulihan, penting bagi pasien tuberkulosis untuk memahami sikap dan perilaku mereka terhadap pengobatan. Pemahaman pasien tentang manfaat pengobatan berdampak signifikan terhadap kepatuhan mereka terhadap pengobatan dan pemulihan dari tuberkulosis. Pasien memiliki potensi untuk pulih sepenuhnya jika mengikuti rencana perawatan yang diberikan dokter selama jangka waktu enam hingga delapan bulan (Swarjana, Sukartini and Makhfudli, 2021). Efektivitas pengobatan tuberkulosis sangat bergantung pada kepatuhan pasien terhadap aturan minum obat antituberkulosis yang dianjurkan. Kepatuhan pasien terhadap pengobatan sangat penting untuk keberhasilan pencegahan dan penanganan resistensi obat, yang dapat memperburuk kondisi mereka dan semakin mempersulit proses pemulihan (Dewi *et al.*, 2023).

Kualitas hidup pasien tuberkulosis sangat penting karena tuberkulosis dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti kesejahteraan fisik, fungsional,

psikologis, dan sosial. Kualitas hidup yang menurun dapat menyebabkan penundaan dalam mendapatkan perawatan, penghentian perawatan, memburuknya hubungan sosial, perasaan putus asa, penurunan harga diri, kehilangan pekerjaan, kurangnya harapan untuk sembuh, dan perubahan dalam dukungan keluarga dan sosial sosial (Rismawan *et al.*, 2024).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengukur tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan terhadap kualitas hidup pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Cabang Bungin dan ingin mencari apakah terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik observasional yang dilakukan secara cross-sectional untuk menilai apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap tingkat kepatuhan pengobatan dengan pengambilan data secara prospektif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan pendekatan korelasional. Teknik sampling yang

digunakan pada penelitian ini menggunakan total sampling. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Cabang Bungin pada bulan Juli tahun 2025.

**Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian ini berdasarkan dari rata-rata pasien rawat jalan tuberkulosis paru di Puskesmas Cabang Bungin dari bulan Januari hingga Mei 2025, dengan total populasi sebanyak 295 pasien. Metode pengambilan sampel secara *purposive sampling*, dengan jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin, menghasilkan sebanyak 52 pasien. Kriteria inklusi yang diterapkan adalah pasien yang menderita yang berusia 17-65 tahun, yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian sebagai responden, pasien rawat jalan yang menerima pengobatan tuberkulosis, pasien dengan tuberkulosis paru yang menjalani program pengobatan fase intensif dan lanjutan, dan pasien dengan tuberkulosis paru yang

menjalani pengobatan kategori I dan II.

**Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan menggunakan kuesioner pengetahuan dan kepatuhan dengan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8 adalah kuesioner yang terdiri dari 8 pertanyaan terkait kepatuhan dalam mengonsumsi obat dan kuesioner kualitas hidup menggunakan metode *KDQoL-SF36*.

**Pengolahan dan Analisis Data**

Pengolahan data dilakukan dengan pengkodean dan analisis menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden, Tingkat pengetahuan, dan kepatuhan. Selanjutnya, uji *chi-square* digunakan untuk mendapatkan nilai hubungan atau korelasi antar dua variabel dengan nilai  $p < 0,05$  sebagai batas signifikansi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Sosio Demografi**

**1. Karakteristik Usia**

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (f)	Persen (%)
<b>Usia (Tahun)</b>		
17-25	10	19,2
25-35	15	28,8
36-45	14	26,9
46-55	9	17,3
56-65	4	7,7

**Destie Elmi Mufidah\*, Masita Sari Dewi, Nuzul Gyanata Adiwisastro, Rosiana**  
 Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia

\*Email korespondensi: [destielmimufidah@gmail.com](mailto:destielmimufidah@gmail.com)

<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	29	55,8
Perempuan	23	44,2
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	14	26,9
Bekerja	38	73,1
<b>Pendidikan</b>		
SD	7	13,5
SMP	5	9,6
SMA	29	55,8
Perguruan Tinggi	11	21,2
<b>Fase Pengobatan</b>		
Intensif	20	38,5
lanjutan	32	61,5
<b>Kategori Pengobatan</b>		
Kategori 1	45	86,5
Kategori 2	7	13,5
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan berdasar kelompok usia dapat dilihat bahwa kelompok penderita tuberculosis paru tertinggi pada rentang usia 26-35 tahun yaitu sebanyak 15 responden (28,8%) dan terendah pada usia 56- 65 tahun sebanyak 4 responden (7,7%). Menurut laporan Global TB Report tahun 2022, angka kejadian TBC paling tinggi terjadi di kalangan orang yang berusia 25 hingga 34 tahun. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Nafsi & Rahayu (2020) yang menunjukkan bahwa kelompok usia produktif merupakan kelompok usia dengan jumlah kasus tuberculosis paru tertinggi karena pada usia tersebut tenaga terkuras oleh pekerjaan sehingga waktu istirahat berkurang, sehingga menyebabkan penurunan daya tahan tubuh (Nafsi and Rahayu, 2020).

## **2. Karakteristik Jenis Kelamin**

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin pada tabel 1 menunjukkan paling banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 29 pasien (55,8%), sedangkan pasien yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 responden (44,2%). Hal ini menegaskan penelitian sebelumnya yang menunjukkan kesenjangan gender dalam kerentanan terhadap tuberculosis. Laki-laki mempunyai beban kerja yang berat serta gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok dan alkohol (Sunarmi and Kurniawaty, 2022).

## **3. Karakteristik Pekerjaan**

Berdasarkan karakteristik pekerjaan pada tabel 1 menunjukkan sebagian besar pasien Berdasarkan kategori pekerjaan, sebagian besar pasien tuberculosis paru yang memiliki pekerjaan (petani, buruh, pns/swasta,

**Destie Elmi Mufidah\*, Masita Sari Dewi, Nuzul Gyanata Adiwisastira, Rosiana**  
 Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia

\*Email korespondensi: [destielmufidah@gmail.com](mailto:destielmufidah@gmail.com)

wirausaha, IRT dan lainnya) yaitu sebanyak 38 responden (73,1%) sedangkan yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 14 responden (26,9%). Hal ini dikarenakan bahwa jenis pekerjaan bisa memengaruhi risiko seseorang terkena penyakit (Aja *et al.*, 2022). Hasil temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Sahadewa *et al.* (2019) yang juga menemukan mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta. Pekerjaan wiraswasta merupakan jenis pekerjaan yang tidak merujuk pada profesi tertentu secara spesifik. Dari sisi bahasa wiraswasta berasal dari dua kata yaitu wira yang berarti berani atau utama dan swasta yang berarti berdiri sendiri. Sehingga, wiraswasta dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan atas kemauan sendiri, mandiri, membuka sendiri, tidak di atur atau tidak ada atasan. Beberapa jenis pekerjaan wiraswasta ini seperti pedagang jual beli, penyedia jasa, petani dan lain-lain.

#### **4. Karakteristik Pendidikan**

Berdasarkan karakteristik Pendidikan pada tabel 1 menunjukkan paling banyak Berdasarkan kategori pendidikan, menunjukkan bahwa paling tinggi pendidikan terakhir responden adalah SMA yaitu sebanyak 29

responden (55,8%), sedangkan pendidikan paling sedikit adalah SMP yaitu sebanyak 5 responden (9,6%). Hal tersebut berdampak kepada responden yang mengalami kesulitan dalam mencari informasi dikarenakan banyak pasien TB lulusan SMA yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap informasi kesehatan, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang gejala, pencegahan dan pengobatan yang berpengaruh pada tingginya angka kejadian penyakit TBC (Ulandari *et al.*, 2023).

#### **5. Karakteristik Fase Pengobatan**

Berdasarkan kategori fase pengobatan sebanyak 32 responden (61,5%) berada pada fase lanjutan, dan sebanyak 20 responden (38,5%) berada pada fase intensif. Hal ini dikarenakan fase lanjutan tahapan dimana kuman-kuman TBC yang masih tersisa termasuk kuman yang bersifat dorman akan dibersihkan sampai selesai. Pengobatan tuberkulosis meliputi dua fase, yaitu fase intensif selama 2-3 bulan dan fase lanjutan yang berlangsung selama 4 atau 7 bulan.

#### **6. Kategori Pengobatan**

Berdasarkan kategori pengobatan sebanyak 45 responden (86,5%) berada pada kategori 1, dan sebanyak 7 responden (13,5%)

---

**Destie Elmi Mufidah\*, Masita Sari Dewi, Nuzul Gyanata Adiwisasta, Rosiana**

Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia

\*Email korespondensi: [destielmimufidah@gmail.com](mailto:destielmimufidah@gmail.com)

berada pada kategori 11. Dari hasil tersebut dinyatakan bahwa pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Cabang Bungin kategori 1 (pasien baru) lebih dominan dibanding dengan pasien dengan kategori II (pasien kambuh). Pasien kategori I dimaksudkan bagi pasien baru terkonfirmasi klinis, bakteriologis

dan ekstra paru, sedangkan pasien dengan pengobatan kategori II merujuk pada pasien yang sudah pernah menggunakan OAT diantaranya yaitu pasien kambuh, pasien gagal pengobatan dan pasien yang mengikuti pengobatan setelah putus obat atau mangkir (Annisa and Hastono, 2022).

### **Tingkat Pengetahuan**

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Pasien Tuberkulosis

Pengetahuan	Frekuensi (f)	(%)
Baik	40	76,9
Cukup	5	9,6
Kurang	7	13,5
Total	52	100

Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan pasien terhadap penyakit tuberkulosis paru di Puskesmas Cabang Bungin dari hasil tertinggi yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 40 responden (76,9%). Kemudian pasien berpengetahuan cukup sebanyak 5 responden (9,6%) dan pasien dengan pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (13,5%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santos (2021) bahwa terdapat responden sebanyak 100 (68,5%) memiliki tingkat pengetahuan baik (Santos, 2021).

Tingkat pengetahuan responden terhadap tuberkulosis paru menunjukkan hasil bahwa dari

40 responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik. Walaupun sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan yang baik, akan tetapi masih terdapat responden yang memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang tentang tuberkulosis paru. Hal tersebut dipengaruhi karena masih terdapat pasien dengan latar belakang pendidikan rendah. Pendidikan rendah berakibat sulit untuk menerima informasi baru serta mempunyai pola pikir yang sempit (Juniarti *dkk.*, 2023).

---

**Destie Elmi Mufidah\*, Masita Sari Dewi, Nuzul Gyanata Adiwisastra, Rosiana**  
 Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia  
 \*Email korespondensi: [destielmufidah@gmail.com](mailto:destielmufidah@gmail.com)

## Tingkat Kepatuhan

Tabel 3. Tingkat Kepatuhan Pasien Tuberkulosis

Kepatuhan	Frekuensi (f)	Persen (%)
Baik	25	48,1
Cukup	8	15,4
Kurang	19	36,5
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Tabel 3 menunjukkan hasil kuesioner MMAS-8 yang telah didapatkan, tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis paru yang diolah menggunakan aplikasi statistik SPSS dengan jumlah responden sebanyak 52 orang didapatkan responden dengan tingkat kepatuhan kategori baik sebanyak 25 responden (48,1%), kepatuhan kategori cukup sebanyak 8 responden (15,4%) dan kepatuhan kategori kurang sebanyak 19 responden (36,5%). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Cabang Bungin didapat hasil yaitu dari 52 responden, responden yang memiliki kepatuhan baik (48,1%), responden yang memiliki kepatuhan cukup (15,4%), dan responden yang memiliki kepatuhan kurang (36,5%).

Menurut Pameswari (2023) menyatakan bahwa terdapat responden sebanyak 65 (75,18%)

memiliki tingkat kepatuhan kategori baik. Hal ini dikarenakan kepatuhan pengobatan sangat di perlukan untuk mencapai suatu keberhasilan pengobatan. Kepatuhan merupakan fenomena multidimensi yang ditentukan oleh beberapa factor selain dari pasien itu sendiri, juga ada faktor lima dimensi yang saling terkait, yaitu faktor terapi, faktor sistem kesehatan, faktor lingkungan, faktor sosial ekonomi dan faktor dukungan keluarga. Semua faktor penting dalam mempengaruhi kepatuhan sehingga tidak ada pengaruh yang lebih kuat dari faktor lainnya. Alasan yang paling banyak diungkapkan oleh responden yang patuh adalah karena adanya keinginan untuk sembuh dari dalam diri sendiri dan dukungan keluarga serta informasi yang lengkap dari petugas rumah sakit (Pameswari *et al.*, 2023).

## Tingkat Kualitas Hidup

Tabel 4. Tingkat Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis

Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Persen (%)
Tinggi	46	88,5
Rendah	6	11,5

**Destie Elmi Mufidah\*, Masita Sari Dewi, Nuzul Gyanata Adiwisastro, Rosiana**

Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia

\*Email korespondensi: [destielmimufidah@gmail.com](mailto:destielmimufidah@gmail.com)

Total	52	100
-------	----	-----

Tabel 4 menunjukkan hasil kuesioner kualitas hidup yang telah didapatkan, tingkat kualitas hidup pasien tuberkulosis paru yang diolah menggunakan aplikasi statistik SPSS dengan jumlah responden sebanyak 52 orang didapatkan responden dengan tingkat kualitas hidup kategori tinggi sebanyak 46 responden (88,5%), kualitas hidup kategori rendah sebanyak 6 responden (11,5%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diamanta (2020) bahwa terdapat responden sebanyak 60 (75,0%) memiliki tingkat kualitas

hidup tinggi.

Pasien tuberkulosis yang memiliki kualitas hidup tinggi dapat mempengaruhi mempercepat penyembuhan pasien penderita tuberkulosis. Kualitas hidup yang rendah dapat menyebabkan penundaan dalam mendapatkan perawatan, penghentian perawatan, memburuknya hubungan sosial, perasaan putus asa, penurunan harga diri, kehilangan pekerjaan, kurangnya harapan untuk sembuh, dan perubahan dalam dukungan keluarga dan sosial.

**Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Pengobatan**

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Pengobatan

Pengetahuan	Kepatuhan n (%)			Total n (%)	Sig.
	Baik	Cukup	Kurang		
Baik	17 (42,5)	5 (12,5)	18 (45,0)	40 (76,9)	0,048
Cukup	4 (80,0)	0 (0,0)	1 (20,0)	5 (9,6)	
Kurang	4 (57,1)	3 (42,9)	0 (0,0)	7 (13,5)	
Total	25 (48,1)	8 (15,4)	19 (36,5)	52 (100)	

Tabel 5 menunjukan hasil dari uji statistik pada variabel tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan mendapatkan nilai P value sebesar 0,048 dan nilai signifikan (a) yang digunakan pada penelitian ini yaitu 0,05. Oleh karena itu, nilai P value 0,048 < 0,05 dinyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat

pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis paru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia (2023). yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis paru dengan nilai p=0,030.

Responden yang memiliki

**Destie Elmi Mufidah\*, Masita Sari Dewi, Nuzul Gyanata Adiwisastra, Rosiana**  
 Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia  
 \*Email korespondensi: [destielmimufidah@gmail.com](mailto:destielmimufidah@gmail.com)

tingkat pengetahuan pada kategori baik paling banyak memiliki tingkat kepatuhan kategori kurang sebesar 45,0%, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kategori cukup paling banyak memiliki tingkat kepatuhan kategori baik sebesar 80,0%, dan responden dengan tingkat pengetahuan kategori kurang paling banyak memiliki tingkat kepatuhan kategori baik sebesar 57,1%. Berdasarkan data karakteristik responden yang

didapat, tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) 55,8%. Salah satu faktor penyebab yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor untuk mendapatkan informasi, semakin tinggi pendidikan secara normatif akan mempermudah dalam mengakses pengobatan tuberkulosis paru.

**Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kualitas Hidup**

Tabel 6 Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kualitas Hidup

Pengetahuan	Kualitas hidup n (%)			Total n (%)	Sig.
	Baik	Cukup	Kurang		
Baik	36 (90,0)	4 (10,0)	40 (45,0)	40 (76,9)	0,255
Cukup	5 (100,0)	0 (0,0)	5 (20,0)	5 (9,6)	
Kurang	5 (71,4)	2 (28,6)	0 (0,0)	7 (13,5)	
Total	46 (88,5)	6 (11,5)	19 (36,5)	52 (100)	

Tabel 6 menunjukkan hasil bahwa dari 52 responden, paling banyak dari responden yang memiliki tingkat kepatuhan kategori baik memiliki kualitas hidup yang tinggi sebanyak 36 responden (90.0%), kategori rendah sebanyak 4 responden (10,0%) Responden dengan tingkat kepatuhan kategori cukup memiliki kualitas hidup yang tinggi sebanyak 5 responden (100,0%), kategori rendah sebanyak 0 responden (0,0%). Responden dengan tingkat kepatuhan katagori kurang memiliki

tingkat kualitas hidup kategori tinggi sebanyak 5 responden (71,4%), kategori rendah sebanyak 2 responden (28,6%), Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai signifikansi sebesar  $p=0,255$ .

Hasil dari uji statistik pada variabel tingkat pengetahuan dengan tingkat kualitas hidup mendapatkan nilai P value sebesar 0,255 dan nilai signifikan ( $\alpha$ ) yang digunakan pada penelitian ini yaitu 0,05. Oleh karena itu, nilai P value  $0,255 > 0,05$  dinyatakan bahwa

**Destie Elmi Mufidah\*, Masita Sari Dewi, Nuzul Gyanata Adiwisastro, Rosiana**  
 Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia  
 \*Email korespondensi: [destielmimufidah@gmail.com](mailto:destielmimufidah@gmail.com)

tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kualitas hidup pasien tuberkulosis paru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Pahrul (2021) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan pemahaman terhadap kualitas hidup pasien TB paru dengan nilai  $p = 0,303$ . Hal ini membuktikan faktor tidak adanya hubungan dikarenakan bahwa pada responden yang memiliki kualitas

hidup buruk berkaitan dengan kurangnya informasi/pengetahuan kesehatan yang didapat serta dukungan yang didapat dari keluarga dan lingkungan sosial yang kurang. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang baik, informasi cukup, motivasi dan dukungan dari orang terdekat, serta motivasi untuk sembuh berkaitan dengan kualitas hidup yang baik (Pahrul *et al.*, 2021).

**Hubungan Tingkat Kepatuhan Terhadap Kualitas Hidup**

Tabel 7 Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kualitas Hidup

Kepatuhan	Kualitas hidup n (%)		Total n (%)	Sig.
	Tinggi	Rendah		
Baik	19 (76,0)	6 (24,0)	25 (100,0)	0,0
Cukup	8 (100,0)	0 (0,0)	8 (100,0)	
Kurang	19 (100,0)	0 (0,0)	19 (100,0)	
Total	46 (88,5)	6 (11,5)	52 (100)	

Tabel 7 menunjukkan hasil uji statistik menunjukkan hubungan tingkat kepatuhan terhadap kualitas hidup dengan nilai P value  $0,026 < 0,05$  dinyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat kepatuhan dengan tingkat kualitas hidup pasien tuberkulosis paru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kepatuhan minum OAT terhadap kualitas hidup pasien TB paru dengan nilai  $p = 0,000$ . Hal ini membuktikan bahwa kepatuhan berkontribusi terhadap kualitas

hidup yang tinggi, Yakni semakin tinggi kepatuhan minum OAT, semakin tinggi pula kualitas hidup pasien. Hasil paling tinggi terdapat pada pasien dengan tingkat kepatuhan yang baik juga memiliki tingkat kualitas hidup yang tinggi (Amalia *et al.*, 2022).

**KESIMPULAN**

Kesimpulan pada penelitian ini berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Cabangbungin pada tahun 2025, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan dengan nilai

**Destie Elmi Mufidah\*, Masita Sari Dewi, Nuzul Gyanata Adiwisastra, Rosiana**  
 Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia  
 \*Email korespondensi: [destielmimufidah@gmail.com](mailto:destielmimufidah@gmail.com)

$p=0,048$  ( $p<a$ ). Sedangkan terdapat tidak adanya hubungan tingkat pengetahuan terhadap kualitas hidup dengan nilai  $p=0,255$  dan adanya hubungan anatra tingkat kepatuhan terhadap kualitas hidup dengan nilai  $p=0,026$ .

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, A., Arini, H. D., & Dhrik, M. (2022). Analysis of The Relationship of Compliance Rate of Antituberculosis Drug on The Quality of Life of Lung Tuberculosis Patients. *Jurnal Ilmiah Mahaganessa*, 1(2), 67–74.
- Annisa, N., & Hastono, S. P. (2022). Pengaruh kategori pengobatan terhadap keberhasilan pengobatan pasien tuberculosis. *Jurnal Ilmiah Mahaganessa*, 1. 64–71.
- Damanik, C. M., H.Gultom, S., S.P.Sagala, D., & Ritonga, Y.S. (2024). The Relationship Of Knowledge And Compliance With Medication In Pulmonary Tuberculosis Patients At The Somambawa Health Center, Somambawa District, Nias Selatan District. *Jurnal Kesehatan, Rekam Medis Dan Farmasi*, 2(02), 79–86.
- Dedi Pahrul, Helsy Desvitasari, & Asih Fatriansari. (2021). Analisis Pemahaman Penderita Tb Tentang Tuberculosis Paru Terhadap Kualitas Hidup. *Jurnal Kesehatan: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(2), 86–94.  
<https://doi.org/10.52395/jkjis.v11i2.327>.
- Dewi, M. S., Sagita, N., & Sari, I. P. (2023). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberculosis (Oat) Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Cilamaya Karawang. *Jurnal Buana Farma*, 3(3), 41–48.  
<https://doi.org/10.36805/jbf.v3i3.836>.
- Fadillah, L., & Supriyadi, A. (2023). Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kasus Tuberculosis Paru (A Case Report). Penatalaksanaan Batuk Efektif. *Jurnal Buana Farma*, 2(8), 3109–3114.  
<https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/4616>.
- Fitrianti, T., Wahyudi, A., & Murni, N. S. (2021). Analisis Determinan Kejadian Tuberculosis Paru. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 6(1).  
<https://doi.org/10.36729/jam.v7i1.782>.
- Ghozali, M. T., & Murani, C. T. (2023). Relationship between knowledge and medication adherence among patients with tuberculosis: a crosssectional survey. *Bali Medical Journal*, 12(1), 158–163.
- Goletti, D., Al-Abri, S., Migliori, G. B., Arlehamn, C. L., Haldar, P., Sundling, C., da Costa, C., To, K. W., Martineau, A. R., Petersen, E., Zumla, A., & Shan Lee, S. (2024). World Tuberculosis Day 2024 theme “Yes! We can end TB” can be made a reality through concerted global efforts that advance detection, diagnosis, and treatment of tuberculosis infection and disease. *International Journal of Infectious Diseases*, 141, 106993.

---

**Destie Elmi Mufidah\*, Masita Sari Dewi, Nuzul Gyanata Adiwisastra, Rosiana**

Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia

\*Email korespondensi: [destielmimufidah@gmail.com](mailto:destielmimufidah@gmail.com)

- <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2024.106993>.
- Journal, C. D., Arisandy, D., Yaldo, F., & Hour, P.T. (2025). Pengembangan strategi berpikir positif untuk meningkatkan kualitas hidup pasien tbc di lembaga masyarakat sehat sriwijaya. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 6(1), 1116–1121.
- Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran : Tata Laksana Tuberkulosis*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2024). *Buku Saku Tata Laksana Tuberkulosis*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nafsi, A. Y., & Rahayu, S. R. (2020). Analisis Spasial Tuberkulosis Paru Ditinjau dari Faktor Demografi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Wilayah Pesisir. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 72–82.
- Pameswari, P., Halim, A., & Yustika, L. (2023). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Mayjen H. A Thalib Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2(2), 116. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2016.2.2.60>.
- Rismawan, M., Sakit, R., Daerah, U., & Bajo, L. (2024). Hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita tuberkulosis. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 17(1), 63–78.
- Santos. (2021). Gambaran Pengetahuan Keluarga Pasien tentang penyakit TB Paru. *Jurnal Keperawatan GSH*, 10(1), 42.
- Sunarmi, S., & Kurniawaty, K. (2022). Hubungan Karakteristik Pasien Tb Paru Dengan Kejadian Tuberkulosis. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 182–187.
- Swarjana, I. K. D., Sukartini, T., & Makhfudli, M. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Pengawas Minum Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1), 89–94. <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i1.2796>.
- Ulandari, S., Priyandani, Y., & Rahem, A. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Kota Bengkulu. *Malahayati Nursing Journal*, 5(12), 4345–4351. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i12.12700>.